



Contents lists available at [Journal ELORA](#)

Journal of Counseling, Education and Society

ISSN: 2716-4896 (Print), ISSN 2716-4888 (Electronic)

Journal homepage: <https://jces.eloracenter.org/jces>



Kontribusi usia, jenis kelamin, dan tipe sekolah terhadap efikasi diri akademik siswa sekolah menengah pertama

Easter Victoria Gunawan¹, Henny Indreswari¹, Fitri Wahyuni¹, Kahirul Bariyyah¹, Amelia Bernike Gunasenjaya²

¹ Universitas Negeri Malang

² National Taipei University of Technology

Article Info

Article history:

Received Mar 12th, 2026

Revised Apr 20th, 2026

Accepted May 17th, 2026

Keyword:

Efikasi diri akademik;
Jenis kelamin;
Siswa smp;
Tipe sekolah;
Usia

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil efikasi diri akademik siswa SMP serta menguji perbedaannya berdasarkan usia, jenis kelamin, dan tipe sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei potong lintang atau cross-sectional. Sampel terdiri atas 85 siswa SMP yang diperoleh melalui teknik convenience sampling. Data dikumpulkan secara daring menggunakan Google Form pada periode 8 Februari sampai 1 Maret 2026 dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji chi-square, independent samples t-test, dan one-way ANOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori efikasi diri akademik sedang, yaitu 65 siswa atau 76,47%. Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat perbedaan efikasi diri akademik yang signifikan berdasarkan jenis kelamin, tipe sekolah, maupun usia. Dengan demikian, karakteristik yang diuji belum menjadi pembeda yang kuat terhadap efikasi diri akademik siswa dalam sampel penelitian ini. Temuan ini perlu ditafsirkan secara hati-hati karena penelitian menggunakan convenience sampling, ukuran sampel terbatas, distribusi kelompok tidak seimbang, dan instrumen masih memerlukan penyempurnaan.



© 2026 The Authors.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Easter Victoria Gunawan,
Universitas Negeri Malang
Email: aster.victoria.2501118@students.um.ac.id

Pendahuluan

Efikasi diri akademik memiliki posisi penting karena berkaitan dengan cara siswa memilih aktivitas, mengatur usaha, mempertahankan ketekunan, dan merespons kegagalan dalam proses belajar. (Zimmerman 2000). Siswa dengan efikasi diri akademik yang lebih kuat cenderung lebih percaya diri ketika menghadapi tugas yang menantang dan lebih mampu bertahan ketika mengalami kesulitan. (Bandura 1997). Sebaliknya, siswa dengan efikasi diri akademik yang rendah dapat lebih mudah meragukan kemampuannya, menghindari tugas yang dianggap sulit, atau cepat menyerah ketika menemui hambatan. (Pajares 1996). Oleh karena itu, efikasi diri akademik bukan hanya menggambarkan persepsi siswa terhadap kemampuan dirinya, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan psikologis siswa dalam menjalani proses belajar.

Kajian sistematis menunjukkan bahwa efikasi diri akademik berhubungan dengan performa akademik, meskipun hubungan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti strategi belajar, regulasi usaha, dan orientasi tujuan. (Honicke and Broadbent 2016). Temuan tersebut menunjukkan bahwa efikasi diri akademik

tidak dapat dipahami sebagai faktor tunggal yang secara otomatis menentukan keberhasilan belajar. (Honicke and Broadbent 2016). Efikasi diri akademik lebih tepat diposisikan sebagai salah satu faktor psikologis yang membantu menjelaskan bagaimana siswa menilai kemampuan dirinya, mengelola tuntutan akademik, dan mempertahankan keterlibatan belajar. (Zimmerman 2000)

Pada jenjang SMP, efikasi diri akademik menjadi penting karena siswa berada pada fase perkembangan remaja awal. Pada fase ini, siswa mulai menghadapi tuntutan akademik yang lebih kompleks dibandingkan jenjang sebelumnya. Mereka juga mulai mengalami perubahan sosial, emosional, dan perkembangan identitas yang dapat memengaruhi cara mereka menilai kemampuan diri (Chemers, Hu, and Garcia 2001). Dalam situasi tersebut, keyakinan siswa terhadap kemampuannya untuk belajar dan menyelesaikan tugas akademik menjadi aspek yang perlu dipetakan secara lebih cermat. (Eccles et al. 1993) Efikasi diri akademik pada masa remaja dapat berkembang melalui pengalaman keberhasilan, pengamatan terhadap keberhasilan orang lain, dorongan sosial, dan interpretasi siswa terhadap kondisi emosionalnya ketika menghadapi tugas akademik. (Usher and Pajares 2008).

Efikasi diri akademik tidak berdiri sendiri, tetapi dapat dibaca dalam kaitannya dengan karakteristik siswa dan konteks sekolah. Usia, jenis kelamin, dan tipe sekolah merupakan karakteristik yang sering digunakan dalam penelitian pendidikan untuk melihat kemungkinan variasi pengalaman belajar siswa. Pada konteks sekolah, iklim sekolah yang positif berkaitan dengan efikasi diri akademik yang lebih baik dan capaian belajar yang lebih tinggi (Zysberg and Schwabsky 2021). Rasa keterhubungan dengan sekolah juga berkaitan dengan efikasi diri akademik dan performa akademik siswa (Zeinalipour 2022). Usia dapat berkaitan dengan perkembangan pengalaman akademik, kematangan belajar, serta akumulasi pengalaman keberhasilan dan kegagalan siswa. Jenis kelamin sering dikaji karena pengalaman akademik siswa laki-laki dan perempuan dapat berbeda, terutama dalam konteks domain akademik tertentu. Perbedaan gender dalam efikasi diri akademik tidak selalu konsisten dan sering kali dipengaruhi oleh bidang pelajaran, usia, serta konteks sosial belajar. (Huang 2013).

Dalam kajian longitudinal, efikasi diri untuk self-regulated learning bahkan berkontribusi terhadap keberlanjutan studi dan capaian akademik dari waktu ke waktu (Caprara et al. 2008). Hubungan ini juga terlihat pada konteks pembelajaran daring, ketika efikasi diri membantu siswa tetap percaya bahwa mereka mampu menyelesaikan tuntutan akademik secara mandiri (Yokoyama 2019). Dalam konteks pendidikan, perhatian terhadap aspek psikologis peserta didik juga penting karena kesejahteraan psikologis memiliki hubungan negatif dengan academic burnout, sehingga siswa yang menghadapi tekanan akademik membutuhkan dukungan psikologis yang memadai agar tetap mampu menjalani proses belajar secara adaptif (Indreswari, Probowati, and Rachmawati 2022).

Tipe sekolah juga dapat menjadi variabel pembanding karena status sekolah negeri dan swasta dapat mencerminkan perbedaan konteks kelembagaan. Namun, tipe sekolah tidak dapat langsung dianggap sebagai representasi menyeluruh dari kualitas pengalaman belajar siswa. Pengalaman belajar siswa di sekolah lebih kompleks daripada status kelembagaan karena dapat melibatkan iklim kelas, relasi dengan guru, dukungan teman sebaya, pola umpan balik, budaya akademik, serta pengalaman keberhasilan yang dialami siswa. Sumber-sumber efikasi diri di sekolah dapat berasal dari pengalaman penguasaan tugas, pengalaman vikarius, persuasi sosial, dan keadaan fisiologis maupun afektif siswa. (Usher and Pajares 2008). Oleh karena itu, pengujian berdasarkan tipe sekolah perlu dilakukan secara hati-hati agar tidak menyederhanakan konteks sekolah hanya menjadi kategori negeri dan swasta. Dukungan orang tua dan teman sebaya pun diketahui memiliki kontribusi terhadap efikasi diri akademik dan prestasi belajar siswa (Llorca, Cristina Richaud, and Malonda 2017)

Penelitian tentang efikasi diri akademik pada siswa SMP di Indonesia telah berkembang dalam beberapa arah. Khotimah, Radjah, dan Handarini meneliti hubungan antara konsep diri akademik, efikasi diri akademik, harga diri, dan prokrastinasi akademik pada siswa SMP Negeri di Kota Malang. (Khotimah, Radjah, and Handarini 2016). Novferma meneliti self-efficacy siswa SMP dalam konteks pemecahan masalah matematika berbentuk soal cerita. (Novferma 2016). Fauziah, Supriatna, dan Manuardi melakukan studi deskriptif mengenai efikasi diri akademik pada siswa MTs. (Fauziah, Supriatna, and Manuardi 2022). Arviani dan rekan-rekan mengembangkan skala academic efficacy untuk siswa SMP di Indonesia. (Arviani et al. 2023). Kurniati, Rusmana, dan Suherman juga mengembangkan instrumen efikasi diri akademik remaja menggunakan analisis Rasch. (Kurniati, Rusmana, and Suherman 2023).

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa efikasi diri akademik telah menjadi perhatian dalam kajian pendidikan dan bimbingan konseling di Indonesia. Namun, fokus penelitian sebelumnya masih beragam, mulai dari hubungan efikasi diri dengan variabel psikologis lain, pemecahan masalah matematika, deskripsi tingkat efikasi diri, hingga pengembangan instrumen. Dengan demikian, penelitian ini tidak diposisikan untuk mengklaim bahwa kajian efikasi diri akademik siswa SMP masih sangat terbatas. Penelitian ini lebih tepat

diposisikan sebagai upaya memberikan bukti empiris tambahan mengenai profil efikasi diri akademik siswa SMP dan menguji apakah terdapat perbedaan berdasarkan usia, jenis kelamin, dan tipe sekolah.

Posisi tersebut penting karena temuan mengenai perbedaan efikasi diri akademik berdasarkan karakteristik demografis tidak selalu seragam. Perbedaan jenis kelamin dalam efikasi diri akademik dapat muncul pada domain tertentu, tetapi tidak selalu muncul pada domain lainnya. (Huang 2013). Usia juga tidak selalu menjadi faktor pembeda langsung karena perkembangan efikasi diri akademik dipengaruhi oleh kualitas pengalaman belajar, bukan hanya pertambahan usia kronologis. (Schunk and Pajares 2002). Demikian pula, tipe sekolah sebagai kategori negeri dan swasta belum tentu cukup sensitif untuk menjelaskan variasi efikasi diri akademik karena pengalaman siswa di dalam sekolah dapat sangat beragam. (Usher and Pajares 2008).

Dalam konteks bimbingan dan konseling, pemetaan efikasi diri akademik siswa dapat menjadi dasar awal untuk memahami kebutuhan psikologis belajar peserta didik. Jika ditemukan perbedaan efikasi diri akademik berdasarkan karakteristik tertentu, layanan dapat diarahkan secara lebih sensitif kepada kelompok siswa yang membutuhkan dukungan lebih besar (Creswell and Creswell 2018). Jika tidak ditemukan perbedaan yang signifikan, hasil tersebut tetap memiliki nilai informatif karena menunjukkan bahwa layanan penguatan efikasi diri akademik tidak cukup jika hanya didasarkan pada kategori demografis. Layanan bimbingan dan konseling perlu mempertimbangkan pengalaman belajar aktual siswa, keyakinan siswa terhadap tugas akademik, dan cara siswa merespons hambatan belajar. (Bandura 1997).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil efikasi diri akademik siswa SMP dan menguji ada atau tidaknya perbedaan efikasi diri akademik berdasarkan usia, jenis kelamin, dan tipe sekolah. Hipotesis alternatif dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan efikasi diri akademik siswa SMP berdasarkan usia, jenis kelamin, dan tipe sekolah. Sebaliknya, hipotesis nol menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan efikasi diri akademik siswa SMP berdasarkan usia, jenis kelamin, dan tipe sekolah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei potong lintang atau cross-sectional. Penggunaan survei sebagai strategi pengumpulan data juga memungkinkan peneliti memperoleh data dari responden dalam jumlah relatif lebih luas melalui instrumen yang seragam (Groves 2011). Desain ini digunakan karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan profil efikasi diri akademik siswa SMP serta menguji ada atau tidaknya perbedaan efikasi diri akademik berdasarkan usia, jenis kelamin, dan tipe sekolah pada satu waktu pengukuran. Dengan demikian, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan kausal, tetapi untuk memotret kondisi efikasi diri akademik siswa dan membandingkannya berdasarkan karakteristik responden (Setia 2016).

Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah siswa SMP yang dapat dijangkau melalui penyebaran kuesioner daring dengan bantuan guru sekolah. Sampel penelitian terdiri atas 85 siswa SMP yang mengisi kuesioner secara lengkap. Sampel diperoleh menggunakan teknik convenience sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan keterjangkauan responden, kesediaan berpartisipasi, dan kemampuan mengakses tautan kuesioner. Teknik ini dipilih karena pengumpulan data dilakukan secara daring melalui Google Form dan responden dijangkau melalui perantara guru sekolah. Karena menggunakan teknik non-probabilitas, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas kepada seluruh siswa SMP.

Berdasarkan karakteristik responden, sampel terdiri atas 33 siswa laki-laki dan 52 siswa perempuan. Berdasarkan tipe sekolah, terdapat 26 siswa dari sekolah negeri dan 59 siswa dari sekolah swasta. Berdasarkan usia, responden berada pada rentang 12 sampai 16 tahun, yaitu 16 siswa berusia 12 tahun, 34 siswa berusia 13 tahun, 20 siswa berusia 14 tahun, 13 siswa berusia 15 tahun, dan 2 siswa berusia 16 tahun. Dalam penelitian ini, usia diperlakukan sebagai variabel kategorikal berdasarkan usia kronologis responden. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan Google Form pada periode 8 Februari sampai 1 Maret 2026. Tautan kuesioner disebarkan oleh guru sekolah melalui WhatsApp guru kepada siswa yang memenuhi kriteria sebagai responden. Tautan kuesioner diterima oleh 138 siswa dan dibuka oleh 98 siswa. Dari jumlah tersebut, 85 respons dinyatakan lengkap dan digunakan dalam analisis. Dengan demikian, tingkat pembukaan tautan atau open rate sebesar 71,01%, tingkat respons valid dari seluruh penerima tautan sebesar 61,59%, dan tingkat kelengkapan respons dari siswa yang membuka tautan sebesar 86,73%. Meskipun demikian, karena penyebaran kuesioner dilakukan secara daring melalui perantara guru sekolah, kemungkinan self-selection bias dan non-response bias tetap perlu dipertimbangkan.

Instrumen penelitian berupa kuesioner efikasi diri akademik yang disusun untuk mengukur keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam memahami pelajaran, menyelesaikan tugas, menghadapi ujian, mengatasi

kesulitan belajar, serta mempertahankan usaha ketika menghadapi hambatan akademik. Instrumen awal terdiri atas 46 butir pernyataan dengan skala Likert lima pilihan, yaitu Tidak Pernah, Jarang, Kadang-kadang, Sering, dan Selalu. Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat efikasi diri akademik yang lebih tinggi, dengan penyesuaian skor pada butir negatif.

Sebelum digunakan dalam analisis utama, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas butir dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dan r tabel. Dengan $df = 83$ pada taraf signifikansi 5%, diperoleh r tabel sebesar 0,213. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa 34 butir memenuhi kriteria validitas, sedangkan 12 butir tidak memenuhi kriteria dan tidak dilibatkan dalam analisis utama. Reliabilitas instrumen menunjukkan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,763. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang cukup untuk digunakan dalam penelitian ini, meskipun hasilnya tetap perlu ditafsirkan secara hati-hati karena terdapat butir yang tidak valid dan ukuran sampel penelitian relatif terbatas. Dalam tradisi pengukuran psikologis, konsistensi internal instrumen sering dievaluasi melalui koefisien alpha untuk melihat sejauh mana butir-butir dalam satu skala bekerja secara relatif searah dalam mengukur konstruk yang sama (Cronbach 1951). Analisis data dilakukan menggunakan JASP. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan profil efikasi diri akademik siswa, meliputi frekuensi, persentase, rerata, standar deviasi, skor minimum, dan skor maksimum. Kategori efikasi diri akademik tinggi, sedang, dan rendah ditentukan menggunakan rumus $\text{mean} \pm 1$ standar deviasi. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, kategori rendah ditentukan pada skor $X < 102$, kategori sedang pada $102 \leq X < 124$, dan kategori tinggi pada $X \geq 124$. Kategorisasi ini digunakan untuk memberikan gambaran deskriptif umum, sedangkan pengujian inferensial dilakukan berdasarkan skor efikasi diri akademik.

Sebelum uji beda dilakukan, data diperiksa melalui uji normalitas dan homogenitas varians. Uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk, sedangkan homogenitas varians diuji menggunakan Levene's test. Uji asumsi ini dilakukan untuk menilai kelayakan penggunaan independent samples t-test dan one-way ANOVA. Hasil uji asumsi menunjukkan bahwa data tidak sepenuhnya memenuhi asumsi normalitas, tetapi memenuhi asumsi homogenitas varians. Oleh karena itu, hasil uji parametrik ditafsirkan secara hati-hati dengan mempertimbangkan nilai signifikansi, ukuran efek, ukuran sampel, dan distribusi responden pada setiap kelompok. Untuk menganalisis hubungan antara karakteristik responden dan kategori efikasi diri akademik, digunakan uji chi-square. Untuk menguji perbedaan skor efikasi diri akademik berdasarkan jenis kelamin dan tipe sekolah, digunakan independent samples t-test karena masing-masing variabel terdiri atas dua kelompok independen. Sementara itu, untuk menguji perbedaan skor efikasi diri akademik berdasarkan usia, digunakan one-way analysis of variance atau ANOVA satu arah karena variabel usia terdiri atas lebih dari dua kelompok. Ukuran efek juga dilaporkan untuk membantu menafsirkan makna praktis hasil analisis, yaitu Cohen's d untuk independent samples t-test, omega squared untuk ANOVA, dan Cramer's V untuk chi-square. Seluruh pengujian statistik dilakukan pada taraf signifikansi 0,05.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum analisis utama dilakukan, data diperiksa melalui uji asumsi normalitas dan homogenitas varians. Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa distribusi skor efikasi diri akademik tidak sepenuhnya memenuhi asumsi normalitas, baik pada analisis berdasarkan jenis kelamin, $W = 0,928$, $p < 0,001$, maupun pada analisis berdasarkan tipe sekolah, $W = 0,927$, $p < 0,001$. Pemeriksaan normalitas penting dilakukan karena karakteristik distribusi data dapat memengaruhi ketepatan interpretasi hasil uji parametrik. (Field, 2018).

Tabel 1. Hasil Uji Asumsi Normalitas dan Homogenitas Varians

Analisis	Uji Asumsi	Statistik	df1	df2	p	Keputusan
Jenis kelamin	Shapiro-Wilk	$W = 0,928$	-	-	$< 0,001$	Tidak normal
Jenis kelamin	Levene's test	$F = 0,004$	1	83	0,949	Homogen
Tipe sekolah	Shapiro-Wilk	$W = 0,927$	-	-	$< 0,001$	Tidak normal
Tipe sekolah	Levene's test	$F = 0,034$	1	83	0,854	Homogen
Usia	Levene's test	$F = 0,535$	4	80	0,710	Homogen

Berdasarkan Tabel 1, asumsi normalitas tidak sepenuhnya terpenuhi, tetapi asumsi homogenitas varians terpenuhi. Hal ini terlihat dari seluruh nilai signifikansi Levene's test yang lebih besar dari 0,05, yaitu $p = 0,949$ pada jenis kelamin, $p = 0,854$ pada tipe sekolah, dan $p = 0,710$ pada usia. Homogenitas varians merupakan prasyarat penting dalam independent samples t-test dan one-way ANOVA karena kedua uji tersebut membandingkan skor antar kelompok. (Field 2018).

Dengan mempertimbangkan hasil uji asumsi tersebut, analisis parametrik tetap dilaporkan, tetapi interpretasinya dilakukan secara hati-hati. Interpretasi hasil tidak hanya didasarkan pada nilai signifikansi, tetapi juga memperhatikan ukuran efek, ukuran sampel, dan ketidakseimbangan jumlah responden pada beberapa kelompok. Pelaporan ukuran efek diperlukan agar hasil penelitian tidak hanya dipahami dari p-value, tetapi juga dari besar kecilnya makna praktis perbedaan yang ditemukan. (Cohen 2013). Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa efikasi diri akademik siswa SMP tersebar dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Kategorisasi ini digunakan untuk memberikan gambaran awal mengenai profil efikasi diri akademik siswa. Efikasi diri akademik merujuk pada keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam memahami pelajaran, menyelesaikan tugas, menghadapi ujian, dan bertahan ketika mengalami kesulitan akademik. (Bandura 1997).

Tabel 2. Statistik Deskriptif Efikasi Diri Akademik Siswa SMP Berdasarkan Kategori

Kategori Efikasi Diri Akademik	n	%	Mean	SD	Minimum	Maximum
Tinggi	11	12,94	130,545	11,379	124	164
Sedang	65	76,47	111,815	5,881	102	123
Rendah	9	10,59	95,667	6,205	81	101
Total	85	100,00	-	-	-	-

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas siswa berada pada kategori efikasi diri akademik sedang, yaitu 65 siswa atau 76,47%. Sementara itu, 11 siswa atau 12,94% berada pada kategori tinggi, dan 9 siswa atau 10,59% berada pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa profil efikasi diri akademik siswa SMP dalam sampel penelitian ini cenderung berada pada tingkat sedang.

Tabel 3. Distribusi Kategori Efikasi Diri Akademik Siswa SMP

	Valid	Missing	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Self Efficacy Tinggi	11	0	130.545	11.379	124.000	164.000
Self Efficacy Sedang	65	0	111.815	5.881	102.000	123.000
Self Efficacy Rendah	0	0	95.667	6.205	81.000	101.000

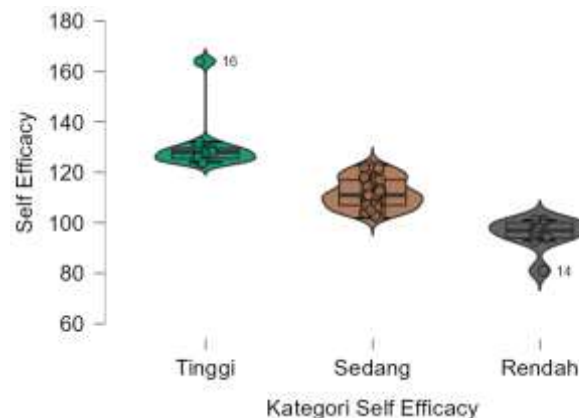
Siswa pada kategori sedang memiliki rerata skor sebesar 111,815 dengan standar deviasi 5,881. Nilai standar deviasi yang relatif kecil menunjukkan bahwa siswa pada kategori sedang memiliki sebaran skor yang lebih homogen dibandingkan kategori tinggi. Kondisi ini memperkuat temuan bahwa sebagian besar siswa memiliki keyakinan akademik pada tingkat yang cukup stabil, tetapi belum sepenuhnya berada pada tingkat tinggi. Siswa pada kategori tinggi memiliki rerata skor sebesar 130,545 dengan standar deviasi 11,379. Standar deviasi pada kategori tinggi lebih besar dibandingkan kategori sedang dan rendah, sehingga interpretasi terhadap kategori ini perlu dilakukan secara hati-hati. Variasi skor yang lebih besar menunjukkan bahwa meskipun siswa sama-sama dikelompokkan dalam kategori tinggi, tingkat efikasi diri akademik mereka tidak sepenuhnya seragam.

Siswa pada kategori rendah memiliki rerata skor sebesar 95,667 dengan standar deviasi 6,205. Kelompok ini menunjukkan adanya sebagian kecil siswa yang memiliki keyakinan akademik relatif rendah dalam menghadapi tuntutan belajar. Dalam konteks pendidikan, efikasi diri akademik berperan dalam menentukan bagaimana siswa memulai tugas, mempertahankan usaha, dan menghadapi hambatan akademik. (Zimmerman, 2000). Analisis berdasarkan jenis kelamin dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan efikasi diri akademik antara siswa laki-laki dan perempuan. Secara deskriptif, baik siswa laki-laki maupun perempuan sama-sama didominasi oleh kategori efikasi diri akademik sedang.

Tabel 4. Tabulasi Silang Efikasi Diri Akademik Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori Efikasi Diri Akademik	Laki-laki	Perempuan	Total
Tinggi	4	7	11
Sedang	23	42	65
Rendah	6	3	9
Total	33	52	85

Berdasarkan Tabel 4, pada kelompok laki-laki terdapat 4 siswa pada kategori tinggi, 23 siswa pada kategori sedang, dan 6 siswa pada kategori rendah. Pada kelompok perempuan, terdapat 7 siswa pada kategori tinggi, 42 siswa pada kategori sedang, dan 3 siswa pada kategori rendah. Pola ini menunjukkan bahwa kategori sedang menjadi kategori dominan pada kedua kelompok jenis kelamin. Pada konteks remaja awal, perbedaan pengalaman belajar antara laki-laki dan perempuan juga dapat berkaitan dengan bagaimana mereka memandang iklim sekolah dan kemampuan dirinya sendiri (Booth et al. 2022). Temuan tentang perbedaan gender dalam efikasi diri akademik juga perlu dibaca hati-hati karena sifatnya sering kali kontekstual dan dipengaruhi karakteristik tugas akademik yang dihadapi siswa (Bong 2001).



Gambar 1. Kategori Efikasi Diri Akademik Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil uji chi-square menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan kategori efikasi diri akademik, $\chi^2(2, N = 85) = 3,289, p = 0,193$. Nilai Cramer's V sebesar 0,197 menunjukkan ukuran efek kecil. Dengan demikian, distribusi kategori efikasi diri akademik antara siswa laki-laki dan perempuan tidak berbeda secara signifikan.

Hasil independent samples t-test juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan skor efikasi diri akademik yang signifikan berdasarkan jenis kelamin, $t(83) = -1,155, p = 0,251$, Cohen's $d = -0,257$. Nilai Cohen's d tersebut menunjukkan ukuran efek kecil. Hasil ini menunjukkan bahwa perbedaan skor efikasi diri akademik antara siswa laki-laki dan perempuan tidak memiliki makna praktis yang kuat.

Temuan ini tidak berarti bahwa pengalaman belajar siswa laki-laki dan perempuan selalu sama. Hasil ini hanya menunjukkan bahwa pada sampel penelitian ini, jenis kelamin belum menjadi faktor pembeda yang kuat terhadap efikasi diri akademik siswa. Perbedaan gender dalam efikasi diri akademik sering kali bersifat kontekstual dan bergantung pada domain akademik yang diteliti. (Huang 2013).

Dalam konteks layanan bimbingan dan konseling, hasil ini menunjukkan bahwa penguatan efikasi diri akademik sebaiknya tidak hanya didasarkan pada jenis kelamin. Layanan lebih tepat diarahkan pada kebutuhan akademik aktual siswa, seperti keyakinan dalam menyelesaikan tugas, menghadapi ujian, dan bertahan ketika mengalami kesulitan belajar. Efikasi diri akademik berkaitan dengan keyakinan siswa terhadap kemampuan menyelesaikan tugas tertentu, bukan semata-mata karakteristik demografis. (Pajares 1996).

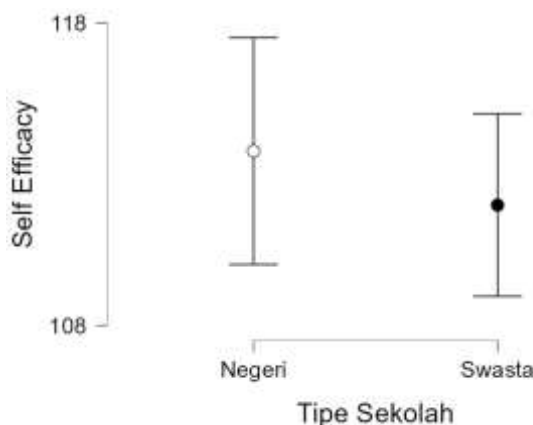
Analisis berikutnya dilakukan berdasarkan tipe sekolah. Tipe sekolah dalam penelitian ini dibedakan menjadi sekolah negeri dan sekolah swasta. Secara deskriptif, siswa dari kedua tipe sekolah sama-sama didominasi oleh kategori efikasi diri akademik sedang.

Tabel 5. Tabulasi Silang Efikasi Diri Akademik Berdasarkan Tipe Sekolah

Kategori Efikasi Diri Akademik	Negeri	Swasta	Total
Tinggi	5	6	11
Sedang	19	46	65
Rendah	2	7	9
Total	26	59	85

Berdasarkan Tabel 4, siswa dari sekolah negeri yang berada pada kategori tinggi berjumlah 5 orang, kategori sedang 19 orang, dan kategori rendah 2 orang. Pada kelompok siswa dari sekolah swasta, terdapat 6 siswa pada

kategori tinggi, 46 siswa pada kategori sedang, dan 7 siswa pada kategori rendah. Dengan demikian, pola kategori efikasi diri akademik pada sekolah negeri dan swasta relatif serupa.



Gambar 2. Kategori Efikasi Diri Akademik Berdasarkan Tipe Sekolah

Hasil uji chi-square menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tipe sekolah dan kategori efikasi diri akademik, $\chi^2(2, N = 85) = 1,498, p = 0,473$. Nilai Cramer's V sebesar 0,133 menunjukkan ukuran efek kecil. Hasil ini menunjukkan bahwa status sekolah negeri atau swasta tidak berkaitan secara signifikan dengan kategori efikasi diri akademik siswa.

Hasil independent samples t-test juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan skor efikasi diri akademik yang signifikan berdasarkan tipe sekolah, $t(83) = 0,694, p = 0,490$, Cohen's $d = 0,163$. Nilai Cohen's d tersebut menunjukkan ukuran efek kecil. Dengan demikian, tipe sekolah belum menjadi faktor pembeda yang kuat terhadap efikasi diri akademik siswa dalam sampel penelitian ini.

Temuan ini perlu ditafsirkan secara proporsional. Tidak ditemukannya perbedaan berdasarkan tipe sekolah tidak berarti bahwa konteks sekolah tidak penting. Tipe sekolah dalam penelitian ini hanya membedakan status kelembagaan menjadi negeri dan swasta, sehingga belum tentu merepresentasikan kualitas pengalaman belajar siswa di dalam kelas.

Efikasi diri akademik lebih dekat dengan pengalaman siswa dalam menguasai tugas, menerima umpan balik, mengamati keberhasilan orang lain, dan menafsirkan kondisi emosional saat menghadapi tuntutan akademik. (Usher and Pajares 2008). Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu mengukur faktor yang lebih spesifik, seperti iklim kelas, dukungan guru, budaya akademik, dan pengalaman keberhasilan siswa.

Analisis berdasarkan usia dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan efikasi diri akademik pada siswa berusia 12 sampai 16 tahun. Kelompok usia dalam penelitian ini tidak memiliki jumlah responden yang seimbang. Kelompok usia 13 tahun merupakan kelompok terbesar, sedangkan kelompok usia 16 tahun hanya terdiri atas 2 siswa. Namun, perubahan usia tidak selalu berjalan linear karena pada masa remaja awal siswa juga menghadapi tekanan akademik, perubahan sosial, dan tuntutan penyesuaian yang bisa memengaruhi kepuasan sekolah serta keyakinan belajarnya (Pedditzi 2024).

Tabel 6. Tabulasi Silang Efikasi Diri Akademik Berdasarkan Usia

Usia	Tinggi	Sedang	Rendah	Total
12 tahun	1	13	2	16
13 tahun	3	29	2	34
14 tahun	2	13	5	20
15 tahun	4	9	0	13
16 tahun	1	1	0	2
Total	11	65	9	85

Berdasarkan Tabel 6, kategori sedang menjadi kategori dominan pada sebagian besar kelompok usia. Pada usia 12 tahun, 13 dari 16 siswa berada pada kategori sedang. Pada usia 13 tahun, 29 dari 34 siswa berada pada kategori sedang. Pada usia 14 tahun, 13 dari 20 siswa berada pada kategori sedang. Pada usia 15 tahun, 9 dari 13 siswa berada pada kategori sedang. Pada usia 16 tahun, jumlah responden sangat kecil, yaitu hanya 2 siswa, sehingga interpretasi kelompok ini perlu dilakukan dengan hati-hati.

Tabel 7. Kategori Efikasi Diri Akademik Berdasarkan Usia*Contingency Tables*

Kategori Self Efficacy	Usia					Total
	12	13	14	15	16	
Tinggi	1	3	2	4	1	11
Sedang	13	29	13	9	1	65
Rendah	2	2	5	0	0	9
Total	16	34	20	13	2	85

Hasil uji chi-square menunjukkan bahwa hubungan antara usia dan kategori efikasi diri akademik belum mencapai taraf signifikansi, $\chi^2(8, N = 85) = 13,736$, $p = 0,089$. Nilai Cramer's V sebesar 0,284 menunjukkan ukuran efek yang lebih besar dibandingkan jenis kelamin dan tipe sekolah, tetapi hasilnya tetap belum signifikan pada taraf 0,05. Oleh karena itu, tidak dapat disimpulkan bahwa usia memiliki hubungan signifikan dengan kategori efikasi diri akademik.

Nilai $p = 0,089$ pada uji chi-square usia perlu dibahas secara hati-hati. Nilai tersebut lebih mendekati taraf signifikansi dibandingkan hasil pada jenis kelamin dan tipe sekolah, tetapi tetap tidak memenuhi kriteria signifikansi 0,05. Dengan demikian, hasil ini lebih tepat dipahami sebagai pola yang perlu diuji kembali dalam penelitian dengan jumlah responden lebih besar dan distribusi usia yang lebih seimbang.

Tabel 8. Hasil Uji Chi-Square dan ANOVA Efikasi Diri Akademik Berdasarkan Usia

Uji Statistik	Nilai Statistik	df	p	Effect Size
Chi-square	13,736	8	0,089	Cramer's V = 0,284
One-way ANOVA	F = 1,084	4,80	0,370	$\omega^2 = 0,004$

Hasil one-way ANOVA menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan skor efikasi diri akademik yang signifikan berdasarkan usia, $F(4,80) = 1,084$, $p = 0,370$, $\omega^2 = 0,004$. Nilai omega squared sebesar 0,004 menunjukkan ukuran efek yang sangat kecil. Hasil ini menunjukkan bahwa perbedaan usia dalam rentang 12 sampai 16 tahun belum cukup kuat untuk membedakan skor efikasi diri akademik siswa.

Tabel 9. Ringkasan Post-Hoc Comparisons Berdasarkan Usia

Perbandingan Usia	Mean Difference	SE	t	p
12–13	-3,357	3,298	-1,018	0,846
12–14	-0,712	3,648	-0,195	1,000
12–15	-4,986	4,062	-1,227	0,735
12–16	-13,562	8,158	-1,662	0,463
13–14	2,644	3,065	0,863	0,910
13–15	-1,629	3,547	-0,459	0,991
13–16	-10,206	7,915	-1,289	0,698
14–15	-4,273	3,875	-1,103	0,805
14–16	-12,850	8,067	-1,593	0,506
15–16	-8,577	8,262	-1,038	0,837

Berdasarkan Tabel 9, seluruh perbandingan antar kelompok usia memiliki nilai $p > 0,05$. Hal ini memperkuat hasil ANOVA bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan efikasi diri akademik berdasarkan usia. Dengan demikian, usia belum menjadi faktor pembeda yang kuat terhadap efikasi diri akademik siswa SMP dalam sampel penelitian ini.

Perkembangan efikasi diri akademik tidak hanya ditentukan oleh penambahan usia kronologis, tetapi juga oleh pengalaman keberhasilan, pengamatan terhadap orang lain, dukungan sosial, dan interpretasi siswa

terhadap pengalaman akademiknya. (Bandura 1997). Dengan demikian, usia dapat menjadi indikator perkembangan, tetapi tidak selalu menjadi pembeda langsung terhadap keyakinan akademik siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menghasilkan dua temuan utama. Pertama, mayoritas siswa SMP berada pada kategori efikasi diri akademik sedang. Kedua, tidak terdapat perbedaan efikasi diri akademik yang signifikan berdasarkan jenis kelamin, tipe sekolah, maupun usia.

Temuan mayoritas siswa pada kategori sedang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki keyakinan akademik yang cukup, tetapi belum sepenuhnya kuat. Kondisi ini penting karena efikasi diri akademik memengaruhi cara siswa menilai kemampuan dirinya, memulai tugas, mempertahankan usaha, dan menghadapi kesulitan belajar. (Zimmerman 2000).

Tidak ditemukannya perbedaan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan dalam sampel penelitian ini memiliki kecenderungan efikasi diri akademik yang relatif serupa. Hasil ini sejalan dengan pandangan bahwa perbedaan gender dalam efikasi diri akademik tidak selalu konsisten dan dapat bergantung pada konteks pembelajaran. (Huang 2013).

Tidak ditemukannya perbedaan berdasarkan tipe sekolah menunjukkan bahwa status sekolah negeri atau swasta belum cukup untuk menjelaskan variasi efikasi diri akademik siswa. Kualitas pengalaman belajar siswa dapat lebih kompleks daripada sekadar status kelembagaan sekolah. Efikasi diri akademik di sekolah dibentuk melalui pengalaman keberhasilan, persuasi sosial, pengamatan terhadap orang lain, dan interpretasi kondisi emosional siswa. (Usher and Pajares 2008).

Tidak ditemukannya perbedaan berdasarkan usia menunjukkan bahwa usia kronologis belum menjadi pembeda yang kuat terhadap efikasi diri akademik siswa dalam penelitian ini. Hal ini dapat terjadi karena responden masih berada pada rentang perkembangan yang relatif berdekatan sebagai siswa SMP. Efikasi diri akademik berkembang melalui pengalaman belajar yang berulang dan penilaian siswa terhadap keberhasilannya dalam menyelesaikan tugas. (Schunk and Pajares 2002).

Temuan null dalam penelitian ini tetap memiliki nilai ilmiah. Hasil tidak signifikan menunjukkan bahwa karakteristik demografis tidak selalu menjadi pembeda utama dalam efikasi diri akademik siswa. Dalam penelitian pendidikan, hasil tidak signifikan tetap perlu dilaporkan secara terbuka agar pembaca memperoleh gambaran yang utuh mengenai data yang dianalisis. (Field 2018).

Namun, hasil null ini perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan ukuran efek dan keterbatasan sampel. Ukuran efek pada jenis kelamin, tipe sekolah, dan usia berada pada kategori kecil hingga sangat kecil. Dengan demikian, tidak ditemukannya signifikansi tidak hanya terlihat dari p-value, tetapi juga dari lemahnya makna praktis perbedaan antar kelompok. Ukuran efek penting digunakan untuk menjelaskan besar kecilnya perbedaan yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui nilai signifikansi statistik. (Cohen 2013).

Dalam konteks bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan penguatan efikasi diri akademik tidak cukup jika hanya didasarkan pada jenis kelamin, tipe sekolah, atau usia. Layanan lebih tepat diarahkan pada penguatan keyakinan akademik siswa secara umum, terutama karena mayoritas siswa berada pada kategori sedang. Efikasi diri dapat diperkuat melalui pengalaman keberhasilan bertahap, pemberian umpan balik yang membangun, dan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan kemajuan belajarnya. (Bandura 1997).

Meskipun demikian, penelitian ini tidak mengukur secara langsung faktor-faktor seperti pengalaman keberhasilan, dukungan guru, iklim kelas, dukungan keluarga, strategi belajar, atau layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, penelitian ini tidak dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut lebih menentukan efikasi diri akademik siswa. Faktor-faktor tersebut hanya dapat diposisikan sebagai arah penelitian lanjutan yang perlu diuji secara empiris.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian menggunakan teknik convenience sampling, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas kepada seluruh siswa SMP. Convenience sampling memiliki keterbatasan dalam representativitas karena responden dipilih berdasarkan keterjangkauan dan kesediaan berpartisipasi. (Jager, Putnick, and Bornstein 2017).

Kedua, pengumpulan data dilakukan secara daring melalui Google Form yang disebar oleh guru sekolah melalui WhatsApp guru. Cara ini memudahkan proses pengumpulan data, tetapi tetap membuka kemungkinan self-selection bias dan non-response bias. Siswa yang bersedia mengisi kuesioner dapat memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dari siswa yang tidak mengisi.

Ketiga, ukuran sampel penelitian relatif terbatas, yaitu 85 siswa. Jumlah responden pada beberapa kelompok juga tidak seimbang, terutama pada kelompok usia 16 tahun yang hanya terdiri atas 2 siswa. Ketidakeimbangan

kelompok dapat memengaruhi stabilitas hasil analisis, khususnya pada penelitian dengan ukuran sampel terbatas. (Field 2018).

Keempat, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak sepenuhnya memenuhi asumsi normalitas. Meskipun asumsi homogenitas varians terpenuhi, hasil uji parametrik tetap perlu ditafsirkan secara hati-hati. Pelaporan asumsi statistik penting dilakukan agar pembaca dapat menilai kekuatan dan keterbatasan hasil analisis. (Field 2018).

Kelima, instrumen penelitian masih memerlukan penyempurnaan karena terdapat 12 butir yang tidak memenuhi kriteria validitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian butir mungkin belum sepenuhnya mampu merepresentasikan konstruk efikasi diri akademik secara konsisten. Pengembangan instrumen psikologis perlu memperhatikan kesesuaian konstruk, kualitas butir, dan konsistensi internal skala. (DeVellis 2017).

Dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut, hasil penelitian ini sebaiknya dipahami sebagai gambaran awal mengenai profil efikasi diri akademik siswa SMP dan ketiadaan perbedaan signifikan berdasarkan usia, jenis kelamin, dan tipe sekolah pada sampel penelitian. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah responden yang lebih besar, menggunakan teknik sampling yang lebih representatif, menyeimbangkan jumlah responden antar kelompok, serta menguji faktor-faktor belajar yang lebih dekat dengan pembentukan efikasi diri akademik.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMP dalam sampel penelitian memiliki efikasi diri akademik pada kategori sedang. Dari 85 siswa yang menjadi responden, 65 siswa berada pada kategori sedang, 11 siswa berada pada kategori tinggi, dan 9 siswa berada pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa efikasi diri akademik siswa SMP dalam penelitian ini cenderung berada pada tingkat yang cukup, tetapi belum sepenuhnya optimal. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan efikasi diri akademik yang signifikan berdasarkan jenis kelamin, tipe sekolah, maupun usia. Jenis kelamin tidak menunjukkan hubungan maupun perbedaan skor efikasi diri akademik yang signifikan. Tipe sekolah juga tidak menunjukkan perbedaan signifikan antara siswa sekolah negeri dan swasta. Demikian pula, usia tidak menunjukkan perbedaan skor efikasi diri akademik yang signifikan, meskipun hasil chi-square berdasarkan usia menunjukkan nilai p yang relatif mendekati taraf signifikansi. Dengan demikian, temuan utama penelitian ini adalah profil efikasi diri akademik siswa SMP yang dominan berada pada kategori sedang serta ketiadaan perbedaan signifikan berdasarkan karakteristik yang diuji. Temuan ini perlu ditafsirkan secara hati-hati karena penelitian menggunakan teknik convenience sampling, ukuran sampel relatif terbatas, dan distribusi responden pada beberapa kelompok tidak seimbang, terutama pada kelompok usia 16 tahun. Dalam literatur metodologi, *convenience sampling* dipahami sebagai teknik pengambilan sampel berdasarkan kemudahan akses peneliti terhadap partisipan yang tersedia, sehingga sering digunakan dalam penelitian lapangan yang memiliki keterbatasan kerangka sampel yang pasti (Etikan 2016). Selain itu, pengumpulan data dilakukan secara daring melalui Google Form, sehingga kemungkinan self-selection bias dan non-response bias tetap perlu dipertimbangkan (Eysenbach and Wyatt 2002). Instrumen penelitian juga masih memerlukan penyempurnaan karena terdapat 12 butir yang tidak memenuhi kriteria validitas. Berdasarkan keterbatasan tersebut, hasil penelitian ini sebaiknya dipahami sebagai gambaran awal mengenai profil efikasi diri akademik siswa SMP, bukan sebagai kesimpulan final mengenai seluruh populasi siswa SMP. Penguatan kapasitas guru BK juga menjadi penting karena pelatihan keterampilan konseling terbukti dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru BK dalam menangani permasalahan siswa di sekolah (Wahyuni et al. 2024). Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah responden yang lebih besar, menggunakan teknik sampling yang lebih representatif, menyeimbangkan jumlah responden antar kelompok usia, serta mengembangkan atau menguji kembali instrumen efikasi diri akademik dengan analisis psikometrik yang lebih kuat. Selain layanan individual, bimbingan kelompok juga dapat dikembangkan secara kontekstual karena model konseling kelompok berbasis nilai budaya terbukti memiliki nilai praktis bagi konselor sekolah dalam meningkatkan keterampilan interpersonal siswa (Maizura et al. 2025). Penelitian berikutnya juga dapat menguji faktor-faktor yang lebih dekat dengan pembentukan efikasi diri akademik, seperti pengalaman keberhasilan, dukungan guru, iklim kelas, strategi belajar, dan dukungan keluarga.

Ucapan Terimakasih

Penelitian ini merupakan bagian dari kegiatan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Skema Program Profesi Guru Universitas Negeri Malang Tahun 2026 dengan Nomor: 14.04.1100/UN32.14.1/LT/2026, yang

dilaksanakan dalam Skema Kompetitif Sekolah Laboratorium. Tim peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Malang atas dukungan pendanaan dan fasilitasi pelaksanaan kegiatan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang sebagai mitra penelitian yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan kerja sama selama proses pengumpulan data serta pelaksanaan penelitian Apresiasi yang tulus juga ditujukan kepada Guru BK, siswa, dan pihak sekolah yang telah berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan penelitian. Terakhir, peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim akademik dan mahasiswa yang turut berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan hingga penelitian ini terselesaikan dengan baik.

Referensi

- Arviani, Sari, Najlatun Naqiyah, Rusijono Rusijono, Mochamad Nursalim, Budiyanto Budiyanto, Budi Purwoko, And Endang Pudjiastuti Sartinah. 2023. "Academic Efficacy Scale Of Junior High School Students In Indonesia." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 5(2):888–906. Doi:10.37680/Scaffolding.V5i2.2877.
- Bandura, Albert. 1997. *Self Efficacy: The Exercise Of Control*. New York (N.Y.): W. H. Freeman.
- Bong, Mimi. 2001. "Role Of Self-Efficacy And Task-Value In Predicting College Students' Course Performance And Future Enrollment Intentions." *Contemporary Educational Psychology* 26(4):553–70. Doi:10.1006/Ceps.2000.1048.
- Booth, Margaret Zoller, Audrey Conway Roberts, Jean M. Gerard, And Beth H. Gilfillan. 2022. "Young Adolescent Perceptions Of School Climate And Self-Efficacy: The Intersectionality Of Race And Gender." *Rmle Online* 45(10):1–16. Doi:10.1080/19404476.2022.2140004.
- Caprara, Gian Vittorio, Roberta Fida, Michele Vecchione, Giannetta Del Bove, Giovanni Maria Vecchio, Claudio Barbaranelli, And Albert Bandura. 2008. "Longitudinal Analysis Of The Role Of Perceived Self-Efficacy For Self-Regulated Learning In Academic Continuance And Achievement." *Journal Of Educational Psychology* 100(3):525–34. Doi:10.1037/0022-0663.100.3.525.
- Chemers, Martin M., Li-Tze Hu, And Ben F. Garcia. 2001. "Academic Self-Efficacy And First Year College Student Performance And Adjustment." *Journal Of Educational Psychology* 93(1):55–64. Doi:10.1037/0022-0663.93.1.55.
- Cohen, Jacob. 2013. *Statistical Power Analysis For The Behavioral Sciences*. 0 Ed. Routledge.
- Creswell, John W., And J. David Creswell. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. Fifth Edition. Los Angeles: Sage.
- Cronbach, Lee J. 1951. "Coefficient Alpha And The Internal Structure Of Tests." *Psychometrika* 16(3):297–334. Doi:10.1007/Bf02310555.
- Devellis, Robert F. 2017. *Scale Development: Theory And Applications*. Fourth Edition. Los Angeles: Sage.
- Eccles, Jacquelynne S., Carol Midgley, Allan Wigfield, Christy Miller Buchanan, David Reuman, Constance Flanagan, And Douglas Mac Iver. 1993. "Development During Adolescence: The Impact Of Stage-Environment Fit On Young Adolescents' Experiences In Schools And In Families." *American Psychologist* 48(2):90–101. Doi:10.1037/0003-066x.48.2.90.
- Etikan, Ilker. 2016. "Comparison Of Convenience Sampling And Purposive Sampling." *American Journal Of Theoretical And Applied Statistics* 5(1):1. Doi:10.11648/J.Ajtas.20160501.11.
- Eysenbach, Gunther, And Jeremy Wyatt. 2002. "Using The Internet For Surveys And Health Research." *Journal Of Medical Internet Research* 4(2):E13. Doi:10.2196/Jmir.4.2.E13.
- Fauziah, Nida, Ecep Supriatna, And Ardian Renata Manuardi. 2022. "Studi Deskripsi Efikasi Diri Akademik Pada Siswa Mts Al-Badar." *Fokus (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)* 5(2):162. Doi:10.22460/Fokus.V5i2.7989.
- Field, Andy. 2018. *Discovering Statistics Using Ibm Spss Statistics*. 5th Edition. Sage Edge. Los Angeles London New Delhi Singapore Washington Dc Melbourne: Sage.
- Groves, Robert M. 2011. *Survey Methodology*. 2nd Ed (Online-Ausg.). Edited By F. J. Fowler, M. Couper, J. M. Lepkowski, E. Singer, And R. Tourangeau. Wiley Series In Survey Methodology. Somerset: Wiley.
- Honicke, Toni, And Jaclyn Broadbent. 2016. "The Influence Of Academic Self-Efficacy On Academic Performance: A Systematic Review." *Educational Research Review* 17:63–84. Doi:10.1016/J.Edurev.2015.11.002.
- Huang, Chiungjung. 2013. "Gender Differences In Academic Self-Efficacy: A Meta-Analysis." *European Journal Of Psychology Of Education* 28(1):1–35. Doi:10.1007/S10212-011-0097-Y.
- Indreswari, Henny, Devy Probowati, And Indriyana Rachmawati. 2022. "Psychological Well-Being And Student Academic Burnout." *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling* 7(3):138–49. Doi:10.17977/Um001v7i32022p138-149.

